

Menggali Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Penyelesaian Konflik Orang Asli Papua (OAP) Di Kabupaten Jayawijaya

Irmayani Misrah¹, Telly Nancy Silooy²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

Abstrak

Jayawijaya terkenal akan destinasi wisata dan adat istiadat budayanya yang unik. Namun dibalik itu semua masih tersimpan stigma negatif yaitu sebagai daerah rawan konflik.. Perang suku merupakan wujud dari konflik yang sering terjadi antar OAP. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengidentifikasi bentuk dan pola konflik OAP, (2) Mengidentifikasi penyebab konflik OAP, dan (3) Menganalisis peran kearifan lokal setempat berfungsi sebagai modal sosial dalam usaha penyelesaian konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif dan deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk dan pola konflik OAP yang selama ini terjadi di Jayawijaya dalam bentuk kekerasan massa yang bersifat terbuka dan mengarah pada aksi saling serang hingga berujung terjadinya perang suku. (2) Adapun penyebab konflik di picu oleh 3 hal yaitu : perebutan wilayah adat, masalah perselingkuhan, dan dampak minuman beralkohol. (3) sedangkan peran kearifan lokal yang berfungsi sebagai modal sosial dalam penyelesaian konflik OAP yaitu melalui tradisi bakar batu dimana dalam tradisi ini, tecermin bagaimana masyarakat Papua membangun solidaritas pasca-konflik yang terjadi. Melalui tradisi ini, solusi konflik masyarakat lahir dan menjadi landasan kesepakatan untuk memelihara solidaritas dan perdamaian antara masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Konflik, OAP, Kearifan Lokal, Modal Sosial.*

Abstract

Jayawijaya is famous for its tourist destinations and unique cultural customs. But behind all this, there is still a negative stigma, namely as a conflict-prone area. Tribal wars are a form of conflict that often occurs between OAP. The objectives of this research are (1) to identify the forms and patterns of OAP conflicts, (2) to identify the causes of OAP conflicts, and (3) to analyze the role of local local wisdom in functioning as social capital in efforts to resolve OAP conflicts in Jayawijaya Regency. The research method used in this study is a qualitative approach. The type of research used is explorative and descriptive-analytic research. The results of the study show that (1) the forms and patterns of OAP conflicts that have so far occurred in Jayawijaya are in the form of mass violence that is open and leads to acts of mutual attack that lead to tribal wars. (2) The causes of the conflict were triggered by 3 things, namely: the struggle for traditional territories, the problem of extramarital affairs, and the impact of alcoholic beverages. (3) while the role of local wisdom which functions as social capital in resolving OAP conflicts is through the tradition of burning stones where in this tradition, it is reflected in how the Papuan people build post-conflict solidarity. Through this tradition, community conflict solutions are born and become the basis for understanding to maintain solidarity and peace between diverse communities.

Keywords: *Conflict, OAP, Local Wisdom, Social Capital.*

Copyright (c) 2024 Wilda

□ Corresponding author :

Email Address : irmayani.unaim@gmail.com

PENDAHULUAN

Jayawijaya sebagai bagian dari wilayah pegunungan tengah Papua yang terkenal akan destinasi wisata dan adat istiadat budayanya yang unik. Namun dibalik itu semua masih tersimpan stigma negatif yaitu sebagai daerah rawan konflik. Konflik horizontal yang sering terjadi di Papua pada dasarnya bersumber dari tiga hal utama, yakni: konflik antar suku, politik, dan sumber daya alam (Handoko, 2019). Konflik antar suku paling sering terjadi di Jayawijaya. Konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi antar Orang Asli Papua (OAP). Sebagai contoh peristiwa yang baru saja terjadi yaitu pada pertengahan bulan Januari 2022 lalu, terjadi perang suku antara Nduga dan Lanny Jaya yang pecah di kampung Wouma Kabupaten Jayawijaya. Aksi saling serang menggunakan alat perang tradisional berupa panah, parang dan batu. Pemicunya adalah meninggalnya salah satu warga Nduga. Konflik berakhir setelah beberapa kali dilakukan mediasi bersama Aparat keamanan, Muspida Jayawijaya, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kedua suku yang bertikai (Suaib, 2017).

Kejadian serupa bukan hanya pertama kalinya terjadi di Jayawijaya, melainkan sudah berulang kali hingga memakan banyak korban jiwa. Aturan hukum pidana yang berlaku di negara ini belum mampu menyelesaikan konflik yang ada, dimana hukum adat lebih mendominasi dalam penyelesaian masalah pada masyarakat OAP. Melihat dinamika yang terjadi, dimana konflik antara OAP sebagai etnic nasionalisme, civic nasionalisme, sekaligus state nasionalisme perlu dikelola berdasarkan entitas-entitas yang paling dekat dengan budaya Papua itu sendiri, yaitu kearifan lokal yang sudah mereka miliki (Handoko, 2019). Kearifan lokal sebagai mekanisme budaya masyarakat yang tumbuh dalam satu pengetahuan yang sama harus bisa menjadi strategi komunikasi yang dapat menggiring masyarakat OAP pada solidaritas universal. Dalam hal ini, pemerintah harus dapat memiliki pendekatan dan perspektif yang berwawasan lokalitas. Sebagaimana lokalitas diartikan sebagai sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan membentuk sebuah kebudayaan yang dimanfaatkan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat (Suaib, 2017).

Dalam penyelesaian konflik antar OAP di Jayawijaya, ada poin penting yang harus diperhitungkan oleh pemerintah yaitu melihat secara detail bagaimana perspektif masyarakat lokal dalam memahami arti keadilan yang tidak terlepas dari pengetahuan dan nilai-nilai lokalitas mereka. Untuk itu, pemerintah harus dapat membangun sistem yang digali dari nilai-nilai dasar dan sistem nilai budaya yang telah mengakar (kearifan lokal) agar dapat meminimalisir timbulnya konflik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu : 1. Mengidentifikasi bentuk dan pola konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya. 2. Mengidentifikasi penyebab konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya. 3. Menganalisis peran kearifan lokal setempat berfungsi sebagai modal sosial dalam usaha penyelesaian konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi menjaga kelestarian dan kesinambungan (aset) yang dimiliki suatu

masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma akan dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik di masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif dan deskriptif-analitik. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (indepthinterview) dan tidak terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya

Dalam perkembangannya, konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya selama ini terjadi dalam berbagai bentuk kekerasan massa. Penulis mengidentifikasi bentuk-bentuk atau tindakan kekerasan yang terjadi melalui hasil wawancara yang telah dilakukan. Konflik antar OAP yang terjadi di Kabupaten Jayawijaya pada umumnya bersifat terbuka dan mengarah pada aksi saling serang dengan menggunakan alat perang tradisional seperti panah, parang, dan batu hingga berujung terjadinya perang antar suku dan mengakibatkan korban jiwa.

Pola Konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya

Pola konflik yang terbentuk bermula dari konflik perebutan wilayah adat. Sebagai suku yang mendiami lembah yang subur klan-klan ini harus bersatu untuk mempertahankan wilayah tempat mereka hidup. Tanah atau lahan yang mereka tempati merupakan hajat hidup bersama yang harus dijaga, karena merupakan sumber hidup bersama. Suku Dani tidak mengenal kepemilikan tanah secara individu. Penggarapan lahan dikerjakan secara bersama-sama. Tanah yang subur menjadi incaran bagi suku-suku lain yang juga mendiami daerah sekitar lembah Baliem. Untuk mempertahankan wilayah mereka, perang merupakan salah satu solusinya. Sesuai dengan aturan adat dari warisan leluhur masyarakat Dani, dalam perang ada aturan-aturan yang menjadi kesepakatan yang ditetapkan bersamasama untuk tetap menjaga agar tidak timbulnya korban jiwa yang besar, mereka melakukan perang sebagai ritual agama. Dalam kehidupan masyarakat suku Dani, berperang telah berakar dalam sistem religinya dan merupakan kegiatan suci yang diwajibkan. Perang itu mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur (innappu-innopaneb). Kalau tidak berperang, akan menimbulkan akibat yang meyusahkan, seperti panen ketela (ubi/hipere) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya. Orang Baliem (sebutan bagi orang dari suku Dani) berperang dengan peraturan-peraturan tertentu, peraturan-peraturan ini antara lain berperang tidak untuk memusnahkan musuh. Demi ekosistem, musuh dianggap penting. Adanya musuh yang tetap, mirip suatu relasi suami-istri sehingga dalam ritus-ritus tertentu yang bermaksud mengalahkan atau melemahkan semangat juang pihak musuh disebut-sebut sebagai "istri" yang lemah dan "suami" yang gagah perkasa. Namun tradisi seperti itu saat ini mulai punah, dimana perang bukan lagi sebagai ritual agama yang merupakan warisan leluhur masyarakat ini. Perang yang terjadi saat ini merupakan akibat dari konflik,

bukan saja perebutan wilayah melainkan sudah bercampur aduk. Pola konflik yang terbentuk saat ini bukan saja bermula dari masalah pertahanan wilayah, melainkan dipicu oleh adanya konflik pribadi yang kemudian berkembang menjadi konflik antar suku.

Bentuk Konflik OAP di Kabupaten Jayawijaya

Konflik yang sering terjadi sebagian besar dipicu oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Perebutan Wilayah Adat

Terkait dengan wilayah adat, bukit-bukit yang ada diseluruh Lembah Baliem merupakan bagian dari wilayah adat yang dipercaya serta dianggap bertuan dan ada pemilikinya. Wilayahnya diatur suku-suku berdasarkan klan. Hal ini telah berlangsung ribuan tahun, jauh sebelum kehadiran gereja atau negara yang mengatur soal batas dan status kawasan, seperti hutan lindung atau taman nasional. Pemetaan adat sangat diperlukan, hal tersebut sudah mulai dilakukan oleh pemerintah belakangan ini. Selanjutnya terkait dengan batasbatas adat sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun tidak tertulis. Apabila keadaannya seperti ini, maka dikawatirkan akan menjadi sumber konflik. Bahkan konflik bukan saja hanya terjadi antar suku melalui perang, namun konflik juga bisa terjadi dengan pihak pemerintah. Untuk itu, masyarakat Jayawijaya khususnya OAP mereka berharap agar kampung-kampung adat dapat kembali sesuai dengan hukum nenek moyang. Di dalam adat menurutnya semuanya sudah diatur, termasuk hal-hal yang menyangkut kesopanan dan etika.

2. Masalah Perselingkuhan

Perselingkuhan menjadi penyebab konflik yang cukup tinggi diantara masyarakat OAP, terutama bagi wanita yang sudah berkeluarga. Hal tersebut dianggap tabu dan larangan keras bagi masyarakat asli di kabupaten Jayawijaya. Sebab, wanita dianggap sebagai lambang kehormatan dan kewibawaan. Rasa sakit hati dan dendam merasa dihianati merupakan penyebab timbulnya konflik, apabila masalah tersebut sampai menimbulkan korban jiwa maka dampak yang ditimbulkan adalah perang antar suku. Namun, apabila masalah masih bisa diatasi dan belum menimbulkan korban jiwa, penyelesaiannya dengan denda adat yaitu membayar dengan sejumlah ekor Babi, noken dan sejumlah uang.

3. Dampak Minuman Beralkohol

Salah satu penyebab konflik di Kabupaten Jayawijaya yaitu terjadinya pembunuhan yang merupakan dampak dari minuman beralkohol. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi dimana sejumlah kelompok pemuda secara bersama-sama mengkonsumsi minuman beralkohol. Karena efek dari minuman keras tersebut sehingga kesadaran mulai menurun dan terjadi perkelahian diantara mereka dan berujung pada penikaman dan menimbulkan korban jiwa. Dari peristiwa tersebut akhirnya berimbas pada terjadinya perang antar suku dan saling membalas. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, bahwa konflik yang terjadi akibat dari pengaruh minuman keras banyak terjadi di wilayah ini, yang berujung pada perang suku.

SIMPULAN

Kebijakan-kebijakan yang dirancang oleh pemerintah harus mengedepankan mekanisme kultural agar tidak ada sekat-sekat antar kelompok di dalam masyarakat OAP. Saat ini penyelesaian konflik yang terjadi diantara masyarakat OAP sudah sulit diselesaikan dengan cara-cara kultural, sehingga penyelesaiannya harus melibatkan pihak pemerintah maupun pihak keamanan. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila pihak pemerintah mengambil nilai-nilai budaya masyarakat OAP di dalam upaya menyelesaikan konflik agar distribusi keadilan dapat benar-benar menyentuh masyarakat karena basis yang digunakan adalah tata nilai yang lahir di dalam masyarakat itu sendiri, bukan sebuah bentuk penghakiman yang jauh dari adat dan tradisi orang asli papua (OAP). Maka dari itu, dengan langkah yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, solidaritas, toleransi, dan kohesi sosialpun akan terbentuk dengan kuat.

Referensi :

- Birtha, Arifudzaki; Soemantri, Maman; Abdian, F. (2010). Aplikasi Sistem Info Afwan, B. A. (2015). Mutiara Terpendam Papua: Potensi Kearifan Lokal Untuk Perdamaian di Tanah Papua. Pascasarjana UGM.
- Bourdieu, P. (2010). Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Kreasi Wacana.
- EK, P. (2007). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fukuyama, F. 1995. Trust : The Social Virtues of The Creation of Prosperity, New York : Free Press Paperbacks.
- Handoko, S. T. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian Di Papua. MASA: Journal of History, 1(2), 94-113.
- Maarif, A. S. (2012). Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia (Digital). Yayasan Abad Demokrasi.
- Minnery, J. R. (1985). Conflict Management In Urban Planning. Gower Publishing Company.
- Robbin, S. P. 2001. Organizational Behavior. Diterjemahkan oleh Indeks. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Soedjono. (2002). Misteri di Balik Kontrak Bermasalah. Mandar Maju.
- Suaib, H. (2017). Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat (AN1Image ed.).
- Thomas, K. W. (1974). Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument. CA: CPP. Inc. Trabajo original publicado en.
- Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen Konflik. Salemba Humanikarmasi Persediaan Barang pada Perusahaan Export Hasil Laut Berbasis Web. Transmisi, 12(1), 1.
- Zaifuddin .2021. Mengelola Kearifan Lokal Papua Sebagai Basis Pelayanan Sosial: Upaya Memahami Para-Paraadat Dan Tradisi Bakar Batu Sebagai Modal Sosial Masyarakat Papua. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Volume 22, Nomor 1, Hal. 25-32